



ORKESTRA JENAKA SEPANJANG MASA

Sa'Unine Orchestra memperkenalkan album teranyarnya dalam sajian pertunjukan orkestra yang jauh dari kesan serius. Menggandeng Andra and The Backbone dan Sheila on 7.

Di antara temaramnya panggung dan pohon-pohon bercahaya neon, perempuan muda itu berjalan tergopoh-gopoh. Dia menenteng sangkar berisi seekor burung. Dengan wajah gelisah, ia bergegas melapor, "Mbah, iki loh manukmu keru (Mbah, ini lho burungmu ketinggalan)". Gelak tawa penonton yang memenuhi Gedung Kesenian Jakarta pun seketika pecah. Adegan lucu itu benar-benar melucuti kewibawaan sang konduktor orkestra, Oni Krisnerwinto.

Ya, walaupun dihiasi banyolan, pertunjukan yang berlangsung di Gedung Kesenian Jakarta, Jumat dan Sabtu lalu, itu sejatinya adalah sebuah pertunjukan musik. Inilah konser besar kelompok orkestra dawai asal Yogyakarta, Sa'Unine

Orchestra. Mereka mampir ke Jakarta untuk memperkenalkan album keduanya, *Buaian Sepanjang Masa*.

Seperti biasanya, Sa'Unine mampu menyuguhkan pertunjukan musik orkestra yang ringan dan segar. Kesan serius dan angkuh yang membalut genre musik ini pun terkikis oleh banyolan-banyolan yang dilontarkan sang konduktor. "Perkenalkan 45 orang personel Sa'Unine. Ada Giring 'Nidji', Gita Gutawa, Saipul Jamil, Gading Marten. Semua anggota Sa'Unine itu orang terkenal," katanya berkelakar, memiripkan wajah para personelnnya dengan paras selebritas. Penonton pun kembali terbatak-batak.

Malam itu Sa'Unine memboyong sejumlah musisi cabutan sebagai

gimmick konser. Pada hari pertama, mereka mengundang Andra and The Backbone. Lalu giliran Duta dan Eross "Sheila on 7" pada hari kedua. Juga ada pesinden Sruti Respati, Silir Pujiwati, Sa'at Borneo, dan Andre Dinuth. Solois Silir dan Sruti memang terlibat pada album pertama bertajuk *Masa Lalu Selalu Aktual* dan album kedua Sa'Unine ini.

Oni menuturkan, kehadiran Andra, Dedi Suryadi, dan Stevi Item dari Andra and The Backbone serta Duta dan Eross "Sheila on 7" adalah hasil "penculikan" yang dilakukannya secara mendadak. "Sebelumnya, saya sering terlibat dalam pembuatan album mereka, sekarang saya ingin mereka justru terlibat dalam album Sa'Unine," ujar Oni kepada *Tempo*. Kedua band populer itu

membawakan dua lagu tradisional *Jali-jali* dan *Opio*, yang sudah diaransemen ulang oleh Sa'Unine, serta *Belaian Sayang* secara akustik menurut versi masing-masing band.

Walhasil, Andra, Dedi, dan Stevi, yang mengaku hanya satu kali berlatih, pun sempat merasa "terintimidasi". "Sempat agak susah menyatu karena ini bukan musik konsumsi kami, tapi akhirnya bisa kompak juga, dan ini pengalaman menarik," ujar Dedi setelah *mangung*. Berbeda dengan Dedi, Duta dan Eross terlihat mudah menyatu. Tentu karena gaya pop keduanya lebih gampang "dibongkar-pasang".

Sa'Unine sendiri membawakan nomor anyar di album kedua, di antaranya *Tak Lelo Ledhung*, *Timang-timang*, *Nina Bobo*, *Kara*,

Owa-owa, dan *Kanaya*. Di album ini Sa'Unine lebih mengeksplorasi diri, dengan banyak menghadirkan lagu baru, seperti karya Oni berjudul *If Only I Could Turn Back Time* dan *Kara*, yang diciptakan Dimawan Krisnowo Adji. "Album ini mengetengahkan sentuhan kasih ibu, tutur kata santun, dan persahabatan alam dengan manusia," ujar Nubertus Nuranto, sang produser. Walaupun demikian, dalam konser dua malam itu, Sa'Unine tetap membawakan sejumlah lagu dalam album perdana mereka yang laris seribu keping lebih, yakni *Belaian Sayang*, *Sapu Lidi*, *Iir-ilir*, *Paris Berantai*, dan *Padang Bulan*.

Kiprah Sa'Unine di seni musik terbilang lama. Sejak dibentuk pada Juni 1992, grup ini kerap terlibat di banyak seminar musik kamar berskala internasional. Misalnya seminar Rene Bergman dari Kanada, Cecylia (Amerika), Wolfgang Poduschka (Austria), dan Carlo Zappa (Italia). Mayoritas personel Sa'Unine pun terlibat aktif di Twilite Orchestra, Erwin Gutawa Orchestra, Magenta Orchestra, Nusantara Symphony Orchestra, dan Jakarta Symphony Orchestra. Selain terlibat dalam album Andra and The Backbone dan Sheila on 7, Oni kerap terlibat dalam album Ahmad Dhani, Samsons, Kerispatih, dan Armada. ● MUSTHOLIH | AGUSLIA HIDAYAH

Terapi Ngamen

U dara bebas dan ruang tak terbatas memberi kebebasan untuk bereksplorasi memaksimalkan gesekan melodi dan menebar bunyi-bunyian ke alam. Guyonan sang konduktor berpadu dengan embusan angin sepoi-sepoi mampu melunturkan kesan kelompok orkestra yang selama ini dianggap eksklusif. Inilah yang menjadi keyakinan Sa'Unine Orchestra sebagai "terapi ngamen" mereka.

"Konsep luar ruangan yang kami pilih ditujukan untuk mencari suasana yang lebih akrab dan alami kepada para pendengar," kata Oni. Mereka menyebutnya "Ngamen Tamasya". Kemasan menarik ini juga digunakan sebagai medium promosi sehat dan hemat mereka sebelum konser, sekaligus untuk memperkenalkan album baru.

Senin, 7 November lalu, Sa'Unine memilih halaman muka perpustakaan Universitas Indonesia dan kampus Universitas Pelita Harapan Karawaci sebagai lokasi *ngamen*. Berbalut kaus dan celana jins, mereka bermain dengan santai. "Mau lagi? Ya, enggak apa-apa, mumpung gratis. Tapi nanti

yang di GKJ bayar *lha*, harganya Rp 170 ribu. Mahasiswa jangan maunya gratisan melulu," ujar Oni, berkelakar. Tawa penonton pun pecah. Selanjutnya, lagu *Di Bawah Sinar Bulan Purnama*, *Paris Barantai*, *Timang-timang*, dan *Medley Sulawesi* pun mengalir dengan apik.

Rangkaian konser di ruang terbuka ini sebenarnya telah mereka lakukan sejak September lalu. Sebelumnya, Sa'Unine tampil di Taman Ganesha Institut Teknologi Bandung, Lawang Sewu Semarang serta halaman Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dan Fakultas Hukum Universitas Airlangga. ● AGUSLIA